

# FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DI SURABAYA

Lestari Budi Pamungkas<sup>1</sup>, Rahmat Hargono<sup>2</sup>  
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Airlangga Kota Surabaya, Jawa Timur

Info Artikel	Abstract
<p><b>Tanggal Masuk:</b> Masuk Mar 5, 2022 Direvisi Mar 19, 2022 Diterima Mar 21, 2022</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Determinant Behavior Dengue Fever Factors</p>	<p>The larva-free number (ABJ) at the edge of the region is still low, which is only 71% in 2017 while one indicator of the success of PSN is if ABJ is <math>\geq 95\%</math> and there are still cases of DHF in the region in 2016. There are cases of DHF due to eradication mosquito nests (PSN) that have not been optimal. The behavior of eradicating mosquito nests is influenced by various factors, education, age, attitude, knowledge, characteristics. The purpose of this study was to determine the determinant factors that influence the behavior of eradicating mosquito nests in RW 09 Ujung village. This study uses quantitative methods using the Cross Sectional approach. Sampling in this study is Cluster Random Sampling. At 78 <i>dasa wisma</i> randomly assigned to determine the sample into 13 clusters where the population is all residents in RW IX RT 1 to RT 10 each RT was taken a sample of 10 families. The conclusion in this study is that the factors that influence mosquito nest eradication behavior are attitude, knowledge and age. Suggestions in this study include: the community plays an active role, the need for counseling on PSN in the community and the monitoring and evaluation of the puskesmas.</p>
<p>Kata Kunci: Faktor determinan Perilaku Demam Berdarah Dengue</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Angka bebas jentik (ABJ) di kelurahan Ujung wilayah tersebut masih rendah yaitu hanya sebesar 71% pada tahun 2017 sedangkan salah satu indikator keberhasilan PSN yaitu apabila <math>ABJ \geq 95\%</math> serta masih terdapat kasus DBD di wilayah tersebut pada tahun 2016. Adanya kasus DBD dikarenakan pada pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang belum optimal. Perilaku pemberantasan sarang nyamuk dipengaruhi oleh berbagai faktor, pendidikan, usia, sikap, pengetahuan, karakteristik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk di RW 09 kelurahan Ujung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan <i>Cross Sectional</i>. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan <i>Cluster Random Sampling</i>. Pada 78 <i>dasawisma</i> dilakukan random untuk menentukan sampel menjadi 13 cluster dimana populasi adalah seluruh penduduk di RW IX RT 1 sampai RT 10 masing-masing RT diambil sample 10 KK. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang Nyamuk adalah sikap, pengetahuan dan usia. Saran dalam penelitian ini antara lain: masyarakat turut berperan aktif, perlunya adanya penyuluhan mengenai PSN di masyarakat serta adanya monitoring dan evaluasi dari puskesmas</p>
<p><b>Penulis Korespondensi:</b></p> <p>Email address: <a href="mailto:Lestari.budi.pamungkas-2016@fkm.unair.ac.id">Lestari.budi.pamungkas-2016@fkm.unair.ac.id</a> Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Kota Surabaya, Jawa Timur</p>	<p>This work is an open-access article and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA 4.0</a>).</p>



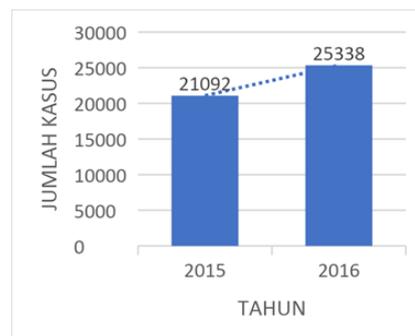
## I. PENDAHULUAN

Demam berdarah merupakan penyakit yang banyak ditemukan di daerah tropis serta sub tropis, DBD menyerang semua golongan kelompok umur dan menyebar dengan cepat. Jumlah kasus DBD di beberapa benua seperti Amerika, Asia Tenggara dan Pasifik Barat telah melewati 1,2 juta kasus di tahun 2008 dan lebih dari 2,3 juta kasus di 2010 dan 2,35 juta kasus pada tahun 2013 di Amerika dimana 37.687 kasus merupakan DBD berat (WHO, 2014).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2017) sejak Januari hingga Mei tercatat 17.877 kasus dengan 115 kematian sedangkan pada tahun 2016 terdapat jumlah kasus sebanyak 204.171 kasus dengan jumlah kematian 1.598 orang. Jumlah kasus ini meningkat dibandingkan tahun 2015 sebanyak 129.650 kasus dengan jumlah kematian yakni 1.071 jiwa. Angka Kesakitan (Incident Rate) mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2015 sebanyak 50,75 per 100.000 penduduk menjadi 78,85 per 100.000 penduduk. Sedangkan, CFR (Case Fatality Rate) mengalami penurunan dari 0,83% pada tahun 2015 menjadi 0.78% tahun 2016 (Harisnal, 2019).

Meningkatnya angka DBD pada tahun 2016 juga diiringi oleh peningkatan jumlah kabupaten/kota terjangkit DBD. Pada tahun 2015 terdapat 446 (86,77%) menjadi 463 Kabupaten/Kota (90,07%) tahun 2016. Selain itu, upaya pengendalian penyakit DBD yaitu angka bebas jentik (ABJ) secara nasional belum mencapai target program yaitu 67,6 yang seharusnya target  $\geq 95$  (Lusiana, 2018).

Profil kesehatan Jawa timur tahun 2016 memaparkan angka kesakitan Demam Berdarah (*Incidence Rate*) di Jawa Timur sebesar 64,8 per 100.000 penduduk, *Incidence rate* ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yakni 54,18 per 100.000 penduduk, angka ini masih di atas target nasional sebesar  $\leq 49$  per 100.000 penduduk. Sedangkan, angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) DBD tahun 2016 yakni 1,4%, angka tersebut menunjukkan DBD di Jawa timur masih di atas target  $< 1\%$ . Wilayah dengan *Case Fatality Rate* melebihi 1 % tahun 2016 mencapai 24 kabupaten/kota, meningkat dibandingkan tahun 2015 yang hanya 18 kab/kota.



Grafik 1. Jumlah Kasus DBD di Jawa Timur Tahun 2015-2016  
(Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2016)

Dari Grafik 1, Jumlah kasus DBD pada tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu 25.338 kasus dibandingkan tahun 2015 yakni 21.092 kasus. Jumlah kasus meningkat sebesar 4.246 kasus

Kota Surabaya memiliki tingkat kasus DBD yang tinggi, jumlah kasus pada tahun 2016 sebesar 938 jiwa, 503 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 435 jiwa perempuan. Sedangkan, angka kematian sebesar 0,75%. Kasus ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu 640 kasus, 263 penderita DBD laki-laki dan 377 perempuan, akan tetapi Angka Kematian lebih tinggi yaitu 2,03%.



Grafik 2. Jumlah Kasus DBD Berdasarkan Kecamatan Kota Surabaya Tahun 2016 (DKK Kota Surabaya, 2016)

Berdasarkan grafik 2 diatas Kecamatan Semampir berada pada urutan ke 23 dengan jumlah kasus sebanyak 26 kasus sedangkan pada tahun 2015 berada pada urutan 5 dengan 35 kasus. Kecamatan Semampir memiliki empat puskesmas yang digunakan pelayanan diantaranya Puskesmas Pegirian, Sidotopo, Sawah Pulo dan Wonokusumo. Kejadian DBD di Puskesmas Sawah Pulo pada tahun 2016 yakni 1 kasus yang sebelumnya tidak ada kasus DBD pada tahun 2015. Terdapat beberapa faktor yang berperan terhadap peningkatan kasus DBD antara lain kepadatan penduduk, urbanisasi yang tidak terkendali, meningkatnya sarana transportasi (laut, udara dan darat), perilaku masyarakat yang kurang sadar dengan kebersihan lingkungan, perubahan iklim (*climate change*), kepadatan vektor dan Angka Bebas Jentik (Kemenkes RI, 2016). Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penyakit DBD adalah perilaku masyarakat dan partisipasi masyarakat kurang dalam pemberantasan sarang nyamuk serta pengetahuan masyarakat tentang pencegahannya (Kurniawati et al., 2020). Kecamatan Semampir merupakan kecamatan yang memiliki resiko penyakit demam berdarah, karena kecamatan semampir memiliki jumlah penduduk yang tinggi dan tingkat kemiskinan tertinggi di surabaya serta sanitasi yang tidak baik (Fistianto, 2015).

Suatu daerah akan terbebas dari suatu kejadian DBD apabila lingkungan sekitar terbebas dari jentik nyamuk. Terdapat 7 kegiatan pokok upaya pengendalian DBD di Indonesia yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan nomor 581/MENKES/SK/VII/1992 tentang pemberantasan demam berdarah.

Upaya pencegahan melalui Pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). PSN bertujuan untuk memberantas penyebaran nyamuk *Aedes aegypti*. Pemberantasan sarang nyamuk adalah salah satu upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue dengan langkah 3M plus yaitu antara lain menguras tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi/WC, drum, dan sebagainya sekurang-kurangnya seminggu sekali, menutup rapat-rapat tempat penampungan air seperti tempayang, bak, menampung barang-barang bekas yang dapat menampung air dan membuang barang yang tidak terpakai di tempat sampah. Selain itu, ada 14 langkah tambahan dalam gerakan 3M yang menjadi pedoman dalam upaya pencegahan demam berdarah dengue (Hakim et al., 2020).

Dari hasil observasi dan survey di RW 09 Kelurahan Ujung, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk merupakan kegiatan yang dilakukan rutin di wilayah tersebut sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit demam berdarah. Upaya tersebut dilakukan oleh warga untuk mengurangi jentik nyamuk. Akan tetapi meskipun kegiatan tersebut selalu dilakukan Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah tersebut masih rendah yaitu hanya sebesar 71% pada tahun 2017 sedangkan salah satu indikator keberhasilan PSN yaitu apabila ABJ  $\geq 95\%$ . Di wilayah tersebut kegiatan PSN dikoordinatori oleh kader jumantik yang telah dibentuk oleh warga bersama dengan puskesmas Sawah Pulo serta pemberian abate juga telah dilakukan oleh pihak puskesmas Sawah Pulo.

Walaupun upaya PSN merupakan suatu kegiatan yang mudah akan tetapi kenyataan yang ada kegiatan ini tidak berlangsung dengan baik, dimana keadaan ini sangat berkaitan dengan kebiasaan hidup, bersih serta pemahaman mengenai PSN (Purnama, 2018) Kelemahan ini terletak pada pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang belum optimal. Upaya pemberantasan sarang nyamuk akan optimal apabila diterapkan dengan baik, tepat dan benar. Berdasarkan pada teori, perilaku seseorang tentang suatu upaya kesehatan ditentukan oleh pengetahuan maupun sikap dengan pengetahuan dan sikap yang baik maka akan timbul perilaku yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan perilaku PSN antara lain karakteristik individu, pengetahuan, sikap, dukungan stakeholder, sosial budaya, dan kondisi lingkungan (Laksmi dan Megatsari, 2014). Maka, berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penelitian tentang faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan upaya pemberantasan sarang nyamuk di RW 09 kelurahan Ujung.

## **II. BAHAN DAN METODE**

Desain Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif guna menganalisis faktor determinan yang mempengaruhi perilaku upaya pemberantasan sarang nyamuk. Studi penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan Cluster Random Sampling. Berdasarkan data jumlah KK pada tiap RT didapatkan sebanyak 780 KK yang terbagi menjadi 78 dasawisma. Pada 78 dasawisma dilakukan random untuk menentukan sampel menjadi 13 cluster dimana populasi adalah seluruh penduduk di RW IX RT 1 sampai RT 10 masing-masing RT diambil sampel 10 KK berdasarkan nomor rumah sehingga diperoleh sampel sebanyak 130 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik responden yang berada dalam wilayah tersebut terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk, pengetahuan responden mengenai upaya pemberantasan sarang nyamuk, sikap terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk dan kondisi lingkungan terhadap perilaku upaya pemberantasan sarang nyamuk. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui indepth interview, instrumen kuesioner dan observasi langsung. Instrumen kuesioner diisi langsung oleh responden dengan dipandu oleh peneliti yang menjelaskan setiap poin pertanyaan dalam kuesioner, Kuesioner terdiri dari data personal karakteristik responden, pertanyaan pengetahuan yang berjumlah 10 poin tentang cara-cara pemberantasan sarang nyamuk, pertanyaan sikap dan perilaku yang masing-masing berjumlah 10 poin tentang perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Penilaian mengenai pengetahuan, dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik dengan rentan nilai (8-10), kategori cukup (4-7) dan kategori kurang (1-3), sikap yaitu mendukung dan tidak mendukung apabila skor  $>50$  maka mendukung dan  $<50$  maka tidak mendukung sedangkan perilaku

dikategorikan melakukan apabila skor  $>50$  dan tidak melakukan  $\leq 50$ . Lembar observasi meliputi lingkungan rumah sehat yang terdiri dari komponen rumah dan sarana sanitasi.

Pengumpulan data sekunder diantaranya data angka bebas jentik (ABJ) dari laporan Puskesmas Sawah Pulo. Laporan Dinas Kesehatan Jawa Timur dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk uji instrumen yang dilakukan pada 10 orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Teknik pengolahan data dilakukan dengan editing, scoring, coding dan entry. Analisis data dengan distribusi frekuensi, tabulasi silang guna mengetahui hubungan antara masing variabel independen dan analisis menggunakan uji *chi Square*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden di RW 09 Ujung yang diteliti adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan

TABEL 1. KARAKTERISTIK RESPONDEN DI RW 09 KELURAHAN UJUNG

Karakteristik Responden	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	12	9,2
Perempuan	118	90,8
Jumlah	130	100
<b>Umur</b>		
<20 tahun	21	16,2
20-35 tahun	85	65,4
>35 tahun	24	18,4
Jumlah	130	100
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	74	56,9
Tinggi	55	42,3
Jumlah	130	100
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	89	68,5
Dagang Makanan	13	10
Dagang Sembako	8	6,2
Serabutan	6	4,6
Buruh Pabrik	1	0,8
Pembantu	1	0,8
Lainnya	12	9,2
Jumlah	130	100

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin paling banyak dalam wilayah RW 09 kelurahan ujung adalah perempuan yakni 90,8% tingkat pendidikan di wilayah ini terbanyak adalah berpendidikan rendah sebesar 74 responden Sedangkan rentan usia, remaja sebesar 21 responden (16,2%), dewasa 85 responden (65,4%) dan tua sebesar 24 responden (18,4%). Rentan usia remaja (12-25 tahun), dewasa (26-45 tahun) dan tua (46-75 tahun). Sedangkan mayoritas pekerjaan di wilayah tersebut adalah ibu rumah tangga sebesar 89 responden (68,5%).

#### Hubungan usia dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

Berdasarkan pada hasil uji *Chi Square* antara usia dengan perilaku maka menghasilkan nilai (p)  $0,003 < sig-0,05$  yang berarti ada hubungan antara usia dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Monintja, 2015) analisis hubungan antara umur dengan tindakan PSN diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,011. Nilai signifikansi hasil analisis hubungan antara umur dengan tindakan PSN  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tindakan PSN.

Hasil analisis hubungan antara umur dengan tindakan PSN diperoleh nilai odds ratio (OR) sebesar 2,663 yang artinya orang yang berumur tua ( $\geq 46$  tahun) mempunyai peluang 2,663 kali untuk melakukan tindakan PSN dibandingkan orang yang berumur muda ( $< 46$  tahun). Dimana menyatakan bahwa usia mempengaruhi perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku

seseorang. Selain itu penelitian ini didukung dengan teori perkembangan psikologi Kurt Lewin yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, pada usia remaja perilaku mereka akan cenderung egosentrisme (memusatkan segala sesuatu pada dirinya). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yang terdiri dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berupa umur dan Pendidikan sedangkan faktor eksternal berupa Pengetahuan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor usia termasuk salah satu yang mempengaruhi (Notoatmodjo, 2010), mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki rentan usia 26-35 tahun. Usia tersebut tergolong usia dewasa awal. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, umur seseorang akan membawa perubahan dalam aspek psikologis, fisik dan perkembangan dirinya. Pola pikir dan daya tangkap akan semakin berkembang seiring dengan pertambahan usia (Samsul, 2010) Jadi, dengan semakin bertambahnya usia maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga diharapkan mereka mampu untuk mengambil keputusan guna pencegahan kejadian DBD melalui program Pemberantasan Sarang Nyamuk.

### **Hubungan pendidikan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk**

Hasil Uji *Chi Square* Pendidikan dengan perilaku maka nilai signifikansi sebesar 0,0065 yang berarti  $\text{sig} > 0,05$  sehingga tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan perilaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Montung (2012) mengenai hubungan antara pendidikan dengan tindakan masyarakat dalam pencegahan DBD di puskesmas Kolongan Minahasa yang menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan rendah dapat melakukan tindakan pencegahan dengan baik. Karena perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, seseorang dapat melakukan perilaku yang baik berdasar dari mengamati pengalaman yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya (Nur *et al.*, 2020).

Indeks pembangunan manusia (Human Development Index) yang dikembangkan oleh Badan Pembangunan PBB (UNDP) menyatakan Pendidikan merupakan salah satu dari ketiga faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Pendidikan merupakan upaya agar masyarakat dapat mengadopsi perilaku kesehatan melalui pemberian informasi, ajakan, bujukan maupun himbauan. Tingkat Pendidikan masyarakat yang dihitung dari rata-rata lama sekolah menjadi prasyarat untuk derajat kesehatan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung melalui ekonomi (Hasanuddin *et al.*, 2018). Tingkat Pendidikan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi kualitas seseorang dalam menentukan sikapnya dalam menghadapi suatu permasalahan kesehatan sehingga menimbulkan perilaku yang tepat dalam mengatasi permasalahan kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Berdasar hasil observasi sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat Pendidikan yang rendah sehingga perilaku PSN dilakukan akan tetapi Angka bebas jentik masih dibawah 95%.

### **Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan perilaku pemberantasan Sarang Nyamuk**

TABEL II. DISTRIBUSI PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK

Perilaku	Pengetahuan						Total	Nilai (p)	
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	N	%	N	%			
Melaksanakan	19	14,6	23	17,7	25	19,2	67	51,5	0,002
Tidak Melaksanakan	7	5,4	13	10	43	33,1	63	48,5	
Total	26	20	36	27,7	68	52,3	130	100	

Dari hasil uji penelitian diatas bahwa dari 67 responden melaksanakan perilaku pemberantasan sarang nyamuk 25 responden (33,1%) dengan pengetahuan baik, 23 responden memiliki pengetahuan cukup dan 19 responden memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan dari perilaku yang tidak melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk terdapat 63 responden dengan 43 responden memiliki pengetahuan baik, 13 responden pengetahuan cukup dan 7 responden memiliki pengetahuan kurang. Sehingga dapat disimpulkan dari 130 total responden yang melaksanakan dan tidak melaksanakan perilaku PSN memiliki pengetahuan yang baik 68 responden (52,3%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai signifikansi ( $\rho$ ) sebesar 0,002 dengan ( $\text{sig} < 0,05$ ) yang menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku upaya pemberantasan sarang nyamuk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Nyoman & Bakta, 2014) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pemberantasan sarang nyamuk dengan perilaku dengan nilai signifikansi ( $p < 0,0001$ ). Hasil ini sama dengan penelitian Dedy (2013) bahwa 43 responden (43,3%) memiliki pengetahuan yang kurang baik memiliki perilaku

yang kurang baik (25,6%) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dengan hasil uji chi square  $p=0,000 < 0,005$ . Perilaku pemberantasan sarang nyamuk merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan (health maintenance) yaitu berupa perilaku seseorang untuk menjaga kesehatannya sebagai upaya pencegahan dari penyakit DBD. Selain itu, Perilaku merupakan semua aktivitas kegiatan seseorang baik yang dapat dilihat maupun tidak dapat dilihat oleh pihak luar (Darim, 2020).

Penerapan perilaku akan lebih bertahan lama apabila didasari oleh pengetahuan yang baik, dimana dengan pengetahuan maka seseorang akan menyadari pentingnya perilaku tersebut, tertarik untuk melakukan perilaku tersebut, kemudian melakukan perilaku tersebut sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu bahwa seseorang akan mampu menyebutkan, menguraikan, menjelaskan, menyatakan penginderaan dari suatu objek (Hendrawan & Hendrawan, 2020). Perilaku seseorang dibentuk dari pengetahuan yang dimiliki, sebelum seseorang mengadopsi perilaku maka ia harus tahu terlebih dahulu manfaat perilaku bagi dirinya ataupun keluarganya (Aryastuti, 2017). Pengetahuan merupakan salah satu dari ketiga aspek yang penting dalam perubahan perilaku.

TABEL III. DISTRIBUSI SIKAP RESPONDEN TERHADAP PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK

Perilaku	Sikap						Total	Nilai (p)	
	Kurang		Cukup		Baik				
	n	%	N	%	N	%	N	%	
Melaksanakan	19	14,6	33	25,4	15	11,5	67	51,5	0,0001
Tidak Melaksanakan	3	2,3	8	6,2	52	40,0	63	48,5	
Total	22	16,9	41	31,5	67	51,5	130	100	

Berdasarkan dari hasil *crosstab* antara perilaku dan sikap PSN maka dari 67 responden yang melaksanakan perilaku PSN memiliki nilai sikap baik 15 responden, cukup yaitu sebesar 33 responden (25,4%) dan kurang 15 responden. Sedangkan perilaku yang tidak melaksanakan PSN memiliki sikap yang baik yaitu 52 responden (40,0%), cukup 8 responden dan kurang 3 responden. Sehingga disimpulkan dari 130 perilaku responden baik yang melaksanakan maupun tidak melaksanakan PSN memiliki sikap yang baik. Hasil analisis uji *Chi Square* nilai signifikansi ( $p$ ) 0,0001 ( $sig < 0,005$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak menyatakan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan Monintja (2015) yang meneliti hubungan karakteristik individu, pengetahuan dan sikap terhadap tindakan PSN menyatakan ada hubungan antara sikap dengan tindakan PSN dengan nilai sikap  $0,000 < 0,05$ . Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Listyorini, 2016) dimana pengetahuan, sikap memiliki pengaruh yang sama-sama dominan dan kuat yaitu dimana nilai signifikansi keduanya sebesar 0,0001 yang berarti nilai signifikansi  $<$  dari 0,05 selain itu penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Monintja (2015) yang menyatakan usia merupakan faktor yang k signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $sig < 0,05$ ) dengan perolehan nilai odds ratio (OR) sebesar 15,750 artinya guna melakukan sikap baik memiliki peluang sebesar nilai tersebut dibandingkan yang memiliki sikap kurang. Berdasar hasil penelitian didapatkan sebagian besar yang melaksanakan perilaku PSN memiliki tingkatan sikap yang cukup yang artinya sikap belum otomatis terwujud dalam suatu perilaku terbuka (overt behavior) respon seseorang terhadap stimulus akan ditampilkan dalam tindakan nyata. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu tidak dapat langsung dilihat. Sikap merupakan reaksi tertutup terhadap stimulus atau objek (Herawati et al., 2019). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perilaku maka diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas maupun faktor-faktor pendukung seperti norma perilaku, kepercayaan (Setyawan & Rahmawati, 2019).

TABEL IV. VARIABEL YANG DOMINAN YANG MEMPENGARUHI PERILAKU

Variabel	S.E	Sig.
Usia	0,487	0,000
Pendidikan	0,291	0,365
Pengetahuan	0,362	0,000
Sikap	0,4222	0,000

Dari hasil uji regresi logistic diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku dapat dilihat apabila hasil nilai  $Sig. < 0,05$  maka faktor yang paling mempengaruhi yaitu usia dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  pengetahuan  $0,000 < 0,05$  dan sikap  $0,000 < 0,05$ . Penelitian ini sesuai dengan penelitian Puguh (2016) dimana pengetahuan, sikap memiliki

pengaruh yang sama-sama dominan dan kuat yaitu dimana nilai signifikansi keduanya sebesar 0,0001 yang berarti nilai signifikansi < dari 0,05 (Sintha, A., & Daryaswanti, 2021) selain itu penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Monintja (2015) yang menyatakan usia merupakan faktor yang kuat untuk mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk dimana nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini usia seseorang mempengaruhi pada perilaku dimana dengan usia yang dewasa maka seseorang akan memiliki kemampuan untuk berfikir yang lebih baik dibandingkan dengan masa anak-anak, dengan usia yang dewasa atau matang maka kemampuan dan cara berfikir seseorang akan berubah. Perubahan pengetahuan maka akan merubah cara berperilaku (Fitri *et al.*, 2020). Pengetahuan akan menimbulkan perilaku yang baik dan sikap yang baik, akan tetapi sikap yang baik tidak selalu akan menimbulkan perilaku yang baik karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seperti adanya fasilitas, kepercayaan, norma, kebiasaan (Sangaji *et al.*, 2018).

Sikap memiliki arah yang terpilah antara setuju, tidak setuju, sangat setuju, dengan sikap setuju maka seseorang akan melakukan perilaku yang sesuai. Sikap dan pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi untuk melakukan perilaku atau menolak perilaku. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk , dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu (Amperaningsih & Aprilia, 2018).

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku pemberantasan sarang nyamuk memiliki hubungan antara usia, sikap dan pengetahuan, serta faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku tersebut yaitu sikap dan pengetahuan yang memiliki nilai signifikansi sama yaitu 0.0001, usia termasuk dalam faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

##### Saran

1. Masyarakat kelurahan ujung kecamatan semampir harus lebih berperan aktif dalam perilaku pemberantasan sarang Nyamuk
2. Perlu dilakukan penyuluhan pentingnya pemberantasan sarang nyamuk kepada masyarakat rw 13 kelurahan ujung
3. Perlu adanya pelatihan jumentik dan pemberdayaan kader jumentik agar kegiatan monitoring jentik nyamuk selalu dilaksanakan secara berkelanjutan
4. Puskesmas ikut berperan aktif dalam monitoring dan evaluasi kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di kelurahan ujung terkhusus pada RW 13.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningsih, Y., & Aprilia, Y. A. (2018). Hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 205–210.
- Aryastuti, N. (2017). Perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada gay yang terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 6(3).
- Darim, A. (2020). Manajemen perilaku organisasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 22–40.
- Dedy Maulana. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue. *Tersedia Di: Http://E-Jurnal.Poltekkestjk.Ac.Id*.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2015). Profil Kesehatan Kota Surabaya. Surabaya. Dinas Kesehatan Kota Surabaya. [Sitasi 17 September 2018].
- Dinkes Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2016). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Surabaya. Dinas Provinsi Jawa Timur [Sitasi 17 September 2018].
- Fistianto, V. D. (2015). Profil Kependudukan Kecamatan Semampir. *Surabaya: ITS*.
- Fitri, Y., Al Rahmad, A. H., Suryana, S., & Nurbaiti, N. (2020). Pengaruh penyuluhan gizi tentang jajanan tradisional terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku jajan anak sekolah. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 13–18.
- Hakim, L., Astuti, E. P., & Prasetyowati, H. (2020). Pemberdayaan keluarga sebagai upaya menurunkan kepadatan larva Aedes spp. dalam pencegahan penularan Demam Berdarah Dengue. *ASPIRATOR-Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 12(2), 73–84.
- Harisnal, H. (2019). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Campago Ipuh Kota Bukittinggi Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(6).
- Hasanuddin, S. H., Keperawatan, J., Kedokteran, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2018). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Dengan Media Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Hendrawan, A. K., & Hendrawan, A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 5(1), 26–32.
- Herawati, C., Kristanti, I., Selviana, M., & Novita, T. (2019). Peran promosi kesehatan terhadap perbaikan pengetahuan, sikap, dan perilaku membuang sampah pada siswa sekolah menengah atas. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Kemendes RI. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. [E-Book] Jakarta: Tersedia Di : [Http://www.Depkes.Go.Id](http://www.depkes.go.id) [Diakses Tanggal 28 September 2017].

- Kemendes RI. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2017. [E-Book] Jakarta: Tersedia Di : [Http://www.Depkes.Go.Id](http://www.depkes.go.id) [Diakses Tanggal 7 Oktober 2017].
- Kurniawati, R. D., Sutriyawan, A., Sugiharti, I., Supriyatni, S., Trisiani, D., Ekawati, E., Verano, V., Cahya, A. A., Astrid, A., & Sony, S. (2020). Pemberantasan sarang nyamuk 3M plus sebagai upaya preventif Demam Berdarah Dengue. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(3), 563–570.
- Laksmi dan Megatsari. (2014). Hubungan Antara Tindakan Psn Dengan Sikap, Pengetahuan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk. *Jurnal Promkes*, 2 (2): Pp. 49-57.
- Listyorini, P. I. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) pada masyarakat Karangjati Kabupaten Blora. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 6(1).
- Lusiana, F. (2018). Analisis Spasial Pengendalian Dan Iklim Terhadap Pola Kejadian (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaluku Bodoa Dan Kapasa Kota Makassar Tahun 2013-2017. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Monintja, T. C. N. (2015). Hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN DBD masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jikmu*, 5(5).
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nur, Y. M., Eliza, E., & Haria, W. E. (2020). Faktor-faktor predisposisi yang berhubungan dengan pencegahan DBD di tanjung basung wilayah kerja puskesmas pasar usang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 131–142.
- Nyoman, Y., & Bakta, I. M. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Sebagai Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Banjar Badung. *Desa Melinggih, Wilayah Puskesmas Payangan Tahun*.
- Purnama, S. G. (2018). Dasar Kesehatan lingkungan. Universitas Udayana: Denpasar.
- Samsul. (2010). Pedoman promosi kesehatan Masyarakat. Jakarta. Grahakarya.
- Sangaji, J., Jayanti, S., & Lestantyo, D. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 563–571.
- Setyawan, F. E. B., & Rahmawati, S. (2019). Analisis Faktor Perilaku terhadap Deteksi Dini Tumor Payudara dengan Tindakan SADARI pada Siswi SMA di Kota Malang. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 79–85.
- Sintha, A., & Daryaswanti, P. I. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Banjar Dinas Dangin Pura Desa Panji Sukasada Buleleng. *Bali Health Published Journal*, 3(1), 25-35.
- WHO. (2014). Insect and Rodent Control through environmental management. Geneva: World Health Organization (WHO).